



Dinamika Konstruksi Makna Pembelajaran Hadis di Era Digital: Kajian Deskriptif pada Mahasantri Ma'had Aly Tebuireng Jombang

**Moh. Misbahul Khoir¹, Abdur Rouf Hasbullah²,
Try Heni Aprilia³**

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

moh.misbakhul.khoir88@uinkediri.ac.id

ABSTRAK

Transformasi digital mengubah praktik pembelajaran hadis di pesantren. Penelitian ini menganalisis dinamika konstruksi makna pembelajaran hadis di era digital pada mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang melalui perspektif Interaksionisme Simbolik. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan via observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 12 mahasantri dan 3 dosen, serta dokumentasi selama 2 bulan. Hasil menunjukkan teknologi digital tidak menggantikan otoritas tradisi, melainkan dinegosiasikan secara hierarkis. Kitab turāth, sanad, dan figur kiai tetap menjadi significant symbol utama keilmuan. Media digital seperti aplikasi dan internet dimaknai sebagai simbol instrumental sekunder yang legitimasi penggunaannya bergantung pada bimbingan dosen. Ditemukan 3 proses: 1) seleksi kritis terhadap validitas sumber digital, 2) mediasi otoritas kiai/dosen, dan 3) adaptasi teknologi dalam koridor adab pesantren. Kebaruan penelitian ini adalah pemetaan konstruksi makna pembelajaran hadis dari sudut aktor pesantren, yang menunjukkan transformasi digital bersifat adaptif bukan disruptif. Temuan ini berkontribusi pada diskursus studi hadis kontemporer dan pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik; Ma'had Aly; Pembelajaran Hadis; Transformasi Digital; Otoritas Keilmuan

ABSTRACT

Digital transformation has altered hadith learning practices in pesantren. This study analyzes the dynamics of meaning construction of hadith learning in the digital era among students of Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang using Symbolic Interactionism. Employing a qualitative case study, data were collected through 2 months of participant observation, in-depth interviews with 12 students and 3 lecturers, and documentation. The findings reveal that digital technology does not replace traditional authority but is negotiated hierarchically. Turāth books, sanad, and the kiai figure remain the primary significant symbols of scholarship. Digital media such as apps and the internet are interpreted as secondary instrumental symbols whose legitimacy depends on lecturer guidance. Three processes were identified: 1) critical selection of digital source validity, 2) mediation by kiai/lecturer authority, and 3) technological adaptation within pesantren ethics. The novelty lies in mapping meaning construction from the pesantren actors' perspective, showing that digital transformation is adaptive rather than disruptive. This contributes to contemporary hadith studies and pesantren education discourse.

Keywords: *Symbolic Interactionism; Ma'had Aly; Hadith Learning; Digital Transformation; Scholarly Authority.*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki posisi sentral dalam pembentukan tradisi keilmuan, etika keberagamaan, dan praksis sosial umat Islam.¹ Dalam sejarah intelektual Islam, pembelajaran hadis tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi teks, tetapi juga sebagai proses internalisasi makna, pembentukan adab, serta penguatan otoritas keilmuan berbasis sanad dan tradisi guru-murid.² Oleh karena itu, pembelajaran hadis

¹ Ruggero Vimercati Sanseverino, "Transmission, Ethos and Authority in Hadith Scholarship," *MIDÉO. Mélanges de l'Institut Dominicain d'études Orientales*, no. 34 (mai 2019): 34.

² L. Cochrane dan M. Adams, "The Construction of Authority and Authenticity in Islamic Discourse(s): Contrasting and Historicizing Contemporary Narratives from English Sunni Narratives," *Contemporary Islam* 12, no. 3 (2018): 287–303, <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0422-1>.

selalu berlangsung dalam ruang sosial yang sarat makna simbolik dan nilai normatif.

Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam mengakses, mempelajari, dan memaknai hadis.³ Digitalisasi kitab hadis, platform media sosial, kanal dakwah daring, serta aplikasi keislaman telah menciptakan ruang baru pembelajaran hadis yang bersifat terbuka, cepat, dan lintas otoritas.⁴ Transformasi ini tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada konstruksi makna keilmuan hadis itu sendiri.

Perubahan lanskap pembelajaran hadis di era digital memunculkan dinamika baru antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, tradisi pesantren menekankan pembelajaran hadis secara *talaqqī*, berjenjang, dan berotoritas.⁵ Di sisi lain, ruang digital memungkinkan akses instan terhadap hadis tanpa selalu melalui mekanisme otoritatif tersebut. Ketegangan ini menjadikan pembelajaran hadis sebagai arena negosiasi makna antara nilai tradisional dan praktik keagamaan modern.⁶

Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan hadis sekaligus merespons tantangan zaman.⁷ Mahasantri Ma'had Aly tidak hanya dituntut menguasai metodologi hadis secara klasik, tetapi juga mampu membaca realitas sosial-keagamaan yang terus berubah, termasuk pengaruh media digital terhadap pemahaman

³ Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson, "Redefining Muslim Publics," dalam *Islam and the Media* (Routledge, 2016). 1-18.

⁴ Try Heni Aprilia dan Sufirmansyah Sufirmansyah, "Santri and the Digital Divide: (The Upheaval of Pesantren Over Technological Developments in Cultural Lag Perspective)," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 10, no. 3 (2025): 581–92, <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i3.2215>.

⁵ Fathiah Mokhtar dkk., "Bridging Traditions And Innovations Of Islamic Education In The Modern Era," *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 6, no. 2 (2025): 297–307, <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i2.640>.

⁶ Nunung Dwi Setiyorini dan Muslikhul Ibad, "The Role of Pesantren Education in Preparing Students to Be Globally Competitive and Have Noble Morals," *ALSYS* 5, no. 5 (2025): 1808–20, <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.6988>.

⁷ Try Heni Aprilia dkk., "Pesantren and Tradition (Study Of Ta'dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2738>.

dan praksis hadis.⁸ Dengan demikian, Ma'had Aly menjadi ruang penting bagi studi konstruksi makna pembelajaran hadis di era digital.⁹

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, sebagai bagian dari pesantren besar dengan tradisi keilmuan kuat, merepresentasikan locus ideal untuk mengkaji dinamika tersebut. Tradisi keilmuan yang berakar pada *turāth*, dikombinasikan dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman, membentuk pola interaksi khas dalam proses pembelajaran hadis. Di sinilah makna hadis tidak sekadar diwariskan, tetapi dikonstruksi melalui interaksi simbolik antara mahasantri, kiai, teks, dan media digital.¹⁰

Untuk memahami proses tersebut, pendekatan Interaksionisme Simbolik menjadi relevan secara teoritik.¹¹ Teori ini menekankan bahwa makna tidak bersifat inheren pada objek atau teks, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan.¹² Dalam konteks pembelajaran hadis, makna hadis dibangun melalui simbol-simbol keilmuan seperti sanad, otoritas guru, kitab *mu'tabar*, serta praktik diskursif di ruang kelas dan ruang digital.¹³

Pendekatan Interaksionisme Simbolik memungkinkan peneliti membaca pembelajaran hadis sebagai proses sosial yang hidup (*living tradition*), di mana mahasantri secara aktif menafsirkan, menegosiasikan, dan memaknai hadis sesuai dengan konteks

⁸ Ahmad Misbakhudin dkk., "Peran Mahasantri dan Alumni Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dalam Program Pengabdian di Pesantren Tebuireng Jombang," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4025>.

⁹ Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 201–12, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>.

¹⁰ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (University of California Press, 1986), 1–60.

¹¹ David Cave dan Rebecca Sachs Norris, eds., *Religion and the Body: Modern Science and the Construction of Religious Meaning* (Brill, 2011), 1–15, <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv2gix03h>.

¹² Barlian Fajri dan Naser Ali Abdulghani, "Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>.

¹³ Seyed Kiarash Sadat Rafiei dan Mahsa Asadi Anar, "The Evolution of Meaning and the Rise of Religion and Ideology," *Discover Psychology* 5, no. 1 (2025): 116, <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00442-4>.

pengalaman mereka.¹⁴ Hal ini sejalan dengan perkembangan studi Islam kontemporer yang menempatkan subjek Muslim sebagai aktor aktif dalam produksi makna keagamaan, bukan sekadar penerima pasif tradisi.¹⁵ Dalam perspektif pemikiran Islam, kajian konstruksi makna pembelajaran hadis penting untuk menjawab pertanyaan epistemologis tentang bagaimana otoritas hadis dipahami, dipertahankan, atau bahkan ditransformasikan di tengah arus digitalisasi.¹⁶ Pembelajaran hadis tidak lagi semata-mata persoalan metodologi ilmiah, tetapi juga menyangkut identitas keilmuan, etos belajar, dan orientasi keberagamaan generasi santri masa kini.¹⁷

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan tersebut. Kajian penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pembelajaran ilmu Hadis di lingkungan pesantren, khususnya di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, memiliki dinamika yang kompleks dan menarik. Penelitian Suryadilaga (2022)¹⁸ menjelaskan, bahwa tradisi pembelajaran klasik di pesantren, mulai dari metode sorogan dan bandongan hingga kajian intensif di Mahad Aly, mencerminkan evolusi pendidikan yang khas, sementara Khasani (2023)¹⁹ menyoroti integrasi budaya akademik berbasis *living hadith* yang memperkuat kompetensi keilmuan dan nilai-nilai profetis. Penelitian Depki Elnanda (2021)²⁰

¹⁴ Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (University of Arizona Press, 1985), Pp. xiv + 246.

¹⁵ Try Heni Aprilia dan Munifah Munifah, "Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 273–85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>.

¹⁶ Try Heni Aprilia dkk., "Pesantren In Social Construction Perspective (The Educational Orientation Of The Sidogiri Pesantren)," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 139–57, discourse analysis, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.7903>.

¹⁷ Izmil Nauval Abd Khabiir dan Muhammad Abdurrasyid Ridlo, "TRANSFORMASI HADIS KE MEDIA DIGITAL," *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2025): 144–50.

¹⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal hingga Ma'had 'Aly", *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2019), 119-134.

¹⁹ Fahim Khasani, "Living Hadis dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Mahad Aly Hasyim Asyari Tebuireng", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 23, No. 2 (2023).

²⁰ Depki Elnanda, "Korelasi Penggunaan Media Bervariasi dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Hadits di MAN 2 Payakumbuh", *el-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2022), 324-330.

menunjukkan bahwa penggunaan media bervariasi memiliki korelasi terbatas terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan Miftahul Alimin, Djuwairiyah, dan Miftahul Aeni (2020)²¹ menemukan bahwa metode *Numbered Head Together* efektif meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Selain itu, Arifuddin Ahmad (2015)²² menekankan pentingnya kompetensi dan linearitas keilmuan dosen terhadap hasil belajar mahasiswa, sementara Firdaus (2019)²³ menunjukkan bahwa Hadis riwayat al-Darimi, meskipun *dhaif*, tetap mengandung nilai pendidikan yang dapat memotivasi belajar dan mengajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pembelajaran hadis dari sisi metodologi, kurikulum, atau tantangan digital secara teknis. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana makna pembelajaran hadis dikonstruksi oleh mahasantri melalui interaksi simbolik dalam tradisi Ma'had Aly. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini dalam khazanah pemikiran Islam interdisipliner.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konstruksi makna pembelajaran hadis di era digital pada mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dengan menggunakan pendekatan *Interaksionisme Simbolik*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik bagi pengembangan studi hadis kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus pemikiran Islam mengenai relasi antara tradisi keilmuan pesantren dan transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika konstruksi makna pembelajaran hadis di era digital

²¹ Miftahul Alimin, Djuwairiyah, Miftahul Aeni, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadis Melalui Metode *Numbered Head Together*", *Edupeedia*, Vol. 7, No. 1 (Juli, 2022), 57-68.

²² Arifuddin Ahmad, "Korelasi Linearitas Ilmu Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa: Studi atas Pembelajaran Ilmu Hadis pada UIN Alauddin Makassar", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2015), 43-62.

²³ Ahmad Firdaus, Gunawan Abdul Arifin, "Penelitian Hadis Riwayat Al-Darimi tentang Motivasi Belajar dan Mengajar", *Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, Vol. 3, No. 1 (2023), 44-51.

dalam konteks sosial tertentu.²⁴ Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan penafsiran subjektif mahasantri terhadap praktik pembelajaran hadis yang mereka jalani. Studi kasus difokuskan pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai locus penelitian, mengingat lembaga ini merepresentasikan tradisi keilmuan hadis ma'had aly yang sedang berhadapan dengan transformasi digital.²⁵

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Symbolic Interactionism, yang memandang pembelajaran hadis sebagai proses interaksi simbolik antara aktor sosial (mahasantri, kiai, dan dosen), simbol keilmuan (kitab *turāth*, sanad, otoritas keilmuan), serta media digital sebagai simbol baru dalam praktik pembelajaran.²⁶ Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana makna pembelajaran hadis dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam interaksi keseharian mahasantri. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga memungkinkan triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan validitas temuan.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna konseptual.²⁷ Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola interaksi simbolik yang membentuk makna pembelajaran hadis, seperti pemaknaan terhadap sanad keilmuan, otoritas guru, penggunaan teknologi digital, serta orientasi keilmuan mahasantri. Validitas data dijaga melalui triangulasi, *member check*, dan refleksivitas peneliti, agar interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada pengalaman empiris subjek penelitian. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika konstruksi makna pembelajaran hadis dalam tradisi keilmuan pesantren di era digital.

²⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

²⁵ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2011).

²⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: ...*, 1-60.

²⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 40-41.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Pembelajaran Hadis dalam Tradisi Keilmuan Ma'had Aly

Pembelajaran hadis di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang tidak dimaknai semata sebagai aktivitas akademik, melainkan sebagai praktik keilmuan yang sarat nilai simbolik dan spiritual.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasantri memandang pembelajaran hadis sebagai bagian dari ibadah ilmiah (*'ibādah 'ilmiyyah*), yang menghubungkan mereka dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Makna ini terbentuk melalui interaksi intensif antara mahasantri, kiai, kitab *turāth*, dan sistem sanad keilmuan yang menjadi fondasi pendidikan Ma'had Aly.

Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*²⁹, makna pembelajaran hadis tersebut tidak bersifat inheren pada teks hadis, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi sosial yang berulang. Kitab-kitab hadis *mu'tabar*³⁰, metode *talaqqī*, dan otoritas kiai berfungsi sebagai simbol-simbol keilmuan yang dimaknai bersama oleh komunitas Ma'had Aly.³¹ Interaksi ini membentuk kesadaran kolektif bahwa belajar hadis bukan sekadar memahami isi matan, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan adab ilmiah.

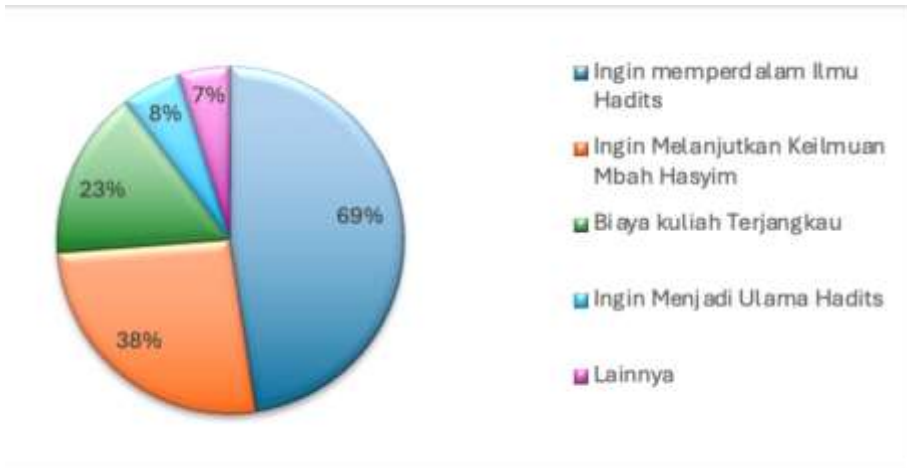
²⁸ Try Heni Aprilia, "Sistem Penjaminan Mutu Di Pesantren Tebuireng Jombang" (doctoral, IAIN Kediri, 2024), https://doi.org/10.21531022_Form%252520Pernyataan%252520Persetujuan%252520Publikasi.pdf.

²⁹ Gil Richard Musolf, "William James and Symbolic Interactionism," *Sociological Focus* 27, no. 4 (1994): 303–14, <https://doi.org/10.1080/00380237.1994.10571028>.

³⁰ Ibnu Hajar Ansori dan Lu'lu'atus Saniyya Fadhila, "Interpretasi Hadis Tentang Memuliakan Wanita Dan Implikasinya Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Husein Muhammad," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 5, no. 01 (2025): 21–38, <https://doi.org/10.33754/jadid.v5i01.1291>.

³¹ Muhammad Salim Mangunsong dkk., "Komodifikasi Agama Dalam Perspektif Hadis:," *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2025): 231–57, <https://doi.org/10.19105/elnuwwah.v3i2.21415>.

Gambar 1. Makna Pembelajaran Hadis dalam Tradisi Keilmuan Ma'had Aly Tebuireng



Sumber: Analisis Hasil Survei Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu makna sentral pembelajaran hadis bagi mahasantri adalah sanad keilmuan. Sebanyak 38% responden menyatakan bahwa motivasi utama mereka belajar di Ma'had Aly adalah keinginan memperoleh sanad hadis yang bersambung kepada KH. Hasyim Asy'ari. Sanad tidak hanya dimaknai sebagai legitimasi keilmuan, tetapi juga sebagai simbol otoritas, keberkahan, dan identitas intelektual pesantren Tebuireng. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, sanad berfungsi sebagai *significant symbol* yang mengarahkan orientasi tindakan dan komitmen belajar mahasantri.

Figur KH. Hasyim Asy'ari sendiri memiliki posisi simbolik yang sangat kuat dalam konstruksi makna pembelajaran hadis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nama dan warisan intelektual beliau terus dihadirkan dalam diskursus kelas, narasi dosen, serta budaya akademik Ma'had Aly.³² Interaksi simbolik dengan figur pendiri pesantren ini membentuk makna belajar hadis sebagai upaya melanjutkan perjuangan keilmuan ulama besar, bukan sekadar memenuhi tuntutan akademik formal.

Selain sanad dan figur kiai, kitab *turāth* juga menjadi simbol

³² Ahmad Roziki, *Wawancara Mudir Ma'had Aly*, Jombang, 27 Oktober 2025

utama dalam pembelajaran hadis. Data penelitian menunjukkan bahwa 58,8% mahasantri merasa lebih termotivasi dan lebih “mantap secara keilmuan” ketika belajar hadis melalui kitab cetak dibandingkan media digital.³³ Kitab cetak dimaknai sebagai simbol keotentikan, kedalaman ilmu, dan tanggung jawab ilmiah.³⁴ Temuan ini memperkuat argumen bahwa makna pembelajaran hadis sangat ditentukan oleh simbol-simbol material yang hadir dalam interaksi belajar.

Namun demikian, makna pembelajaran hadis di Ma'had Aly tidak bersifat statis. Masuknya teknologi digital mulai menghadirkan simbol-simbol baru yang dinegosiasikan dalam tradisi keilmuan pesantren. Aplikasi hadis, kitab digital, dan sumber daring mulai digunakan sebagai penunjang pembelajaran.³⁵ Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital baru dimaknai sebagai alat bantu teknis, belum sepenuhnya diposisikan sebagai simbol keilmuan utama seperti kitab *turāth*. Hal ini menunjukkan adanya hierarki simbolik dalam pembelajaran hadis.

Kekhawatiran terhadap validitas sumber hadis di internet, sebagaimana diungkapkan oleh 85,2% mahasantri, menunjukkan bahwa makna keilmuan hadis masih sangat terkait dengan otoritas dan sanad. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kekhawatiran ini mencerminkan proses evaluasi makna terhadap simbol digital yang dianggap ambigu dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem simbol pesantren. Dengan demikian, makna pembelajaran hadis tetap berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik serta kemampuan dalam pengelolaan SDM, meskipun masih berada dalam konteks digital.³⁶

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

³³ Karima Nurul Huda dkk., “Perkembangan Kajian Hadis Dalam Ranah Digital,” *Gunung Djati Conference Series* 29 (Oktober 2023): 69–75.

³⁴ Dina Maulidiyah Ningrum dkk., “PAI Teacher's Strategy in Improving Student Achievement at MAN PK MAN 4 Jombang,” *International Journal of Religion and Social Community* 3, no. 1 (2025): 55–68, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i1.3589>.

³⁵ Naal Hira dkk., “Metodologi Studi Hadis Dalam Era Digital: Tantangan Dan Solusi,” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2025): 255–67, <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>.

³⁶ Try Heni Aprilia, *Human Resource Management in Improving the Quality of Education at State Primary School | Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 31 Mei 2025, <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/allimna/article/view/5312>.

pembelajaran hadis di Ma'had Aly dimaknai sebagai proses pewarisan tradisi keilmuan yang hidup, di mana makna dibentuk melalui interaksi simbolik antara aktor, teks, dan tradisi. Era digital tidak serta-merta menggeser makna tersebut, tetapi menghadirkan ruang negosiasi baru dalam praktik pembelajaran hadis.³⁷ Temuan ini memperkaya diskursus studi hadis kontemporer dengan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pesantren lebih bersifat adaptif dan simbolik, bukan disruptif secara epistemologis.

Interactionism Symbolic dalam Pembelajaran Hadis di Era Digital

Pembelajaran hadis di era digital pada mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dapat dipahami sebagai arena interaksi simbolik yang kompleks antara aktor, teks, dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital tidak berdiri netral, melainkan hadir sebagai simbol baru yang membawa makna tertentu dalam praktik pembelajaran hadis. Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, makna tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus antara mahasantri, dosen/kiai, serta lingkungan pesantren.³⁸

Dalam tradisi Ma'had Aly, simbol-simbol klasik seperti kitab *turāth*, sanad, dan figur kiai telah lama menjadi penanda utama otoritas keilmuan hadis. Masuknya media digital seperti aplikasi hadis, kitab digital, dan sumber daring memperkenalkan simbol-simbol baru yang dimaknai secara beragam oleh mahasantri.³⁹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasantri memaknai media digital sebagai alat bantu teknis untuk efisiensi belajar, bukan sebagai pengganti simbol keilmuan utama. Hal ini menegaskan bahwa makna simbolik media digital masih berada di bawah dominasi simbol tradisional pesantren.

³⁷ Sayyed Mohamed Muhsin dkk., "An Ethico-Legal Analysis of Artificial Womb Technology and Extracorporeal Gestation Based on Islamic Legal Maxims," *The New Bioethics* 30, no. 1 (2024): 34–46, <https://doi.org/10.1080/20502877.2023.2269638>.

³⁸ Firmansyah dkk., "Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 1086–102, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698>.

³⁹ Harisun Fuad dkk., "Transformasi Otoritas Periwiyatan Hadis Di Era Digital Tren Validasi Otomatis Dan Implikasinya Terhadap Studi Hadis," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 10345–54, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1609>.

Tabel 1. Tantangan Belajar Hadis di Era Digital pada Ma'had Aly Tebuireng

No	Uraian	STS	TS	NR	S	SS	N	P
1	Saya mudah terdistraksi oleh media sosial	4,4 %	17,6 %	27,9 %	30,9 %	19,2 %	49,9 %	50,1 %
2	Saya khawatir sumber hadis di internet tidak sahih	1,5 %	2,9 %	10,3 %	42,6 %	42,6 %	14,7 %	85,2 %
3	Saya butuh bimbingan guru dalam belajar hadis di internet	4,4 %	0 %	2,9 %	19,1 %	73,5 %	7,3 %	92,6 %
4	Saya lebih termotivasi belajar hadis dari kitab cetak dibanding digital	2,9 %	4,4 %	33,8 %	30,9 %	27,9 %	41,1 %	58,8 %
5	Era digital menuntut saya lebih kritis dalam menyeleksi sumber hadis	2,9 %	4,4 %	16,2 %	33,8 %	42,6 %	23,5 %	76,4 %
	Jumlah						27,3 %	72,7 %

Sumber: Analisis Hasil Wawancara Penelitian

Interaksi simbolik antara mahasantri dan media digital juga memperlihatkan adanya proses negosiasi makna. Sebanyak 85,2% mahasantri menyatakan kekhawatiran terhadap keabsahan sumber hadis di internet. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa simbol digital sering dipersepsikan ambigu, karena tidak selalu merepresentasikan sanad dan otoritas keilmuan yang jelas. Dalam kerangka Blumer, makna tersebut lahir dari pengalaman kolektif mahasantri dalam berinteraksi dengan konten keagamaan digital yang tidak terkurasi secara ketat.⁴⁰

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital juga membentuk pola interaksi baru antara mahasantri dan dosen. Data penelitian menunjukkan bahwa 92,6% mahasantri masih sangat membutuhkan

⁴⁰ Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi, “Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 133–44, <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.2455>.

bimbingan langsung dari dosen/kiai dalam memanfaatkan sumber digital. Figur dosen berfungsi sebagai *significant other* yang memediasi makna simbol digital, menentukan mana sumber yang valid dan bagaimana teknologi digunakan secara bertanggung jawab dalam pembelajaran hadis. Hal ini menegaskan bahwa otoritas keilmuan tidak hilang di era digital, melainkan bertransformasi dalam bentuk pengawasan simbolik.

Interaksi simbolik juga tampak dalam cara mahasantri memaknai gawai. Gawai dimaknai secara ambivalen: di satu sisi sebagai simbol kemudahan belajar, di sisi lain sebagai simbol distraksi. Temuan menunjukkan bahwa 72% mahasantri merasa terganggu oleh media sosial saat belajar hadis. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, gangguan ini tidak semata bersifat teknis, tetapi mencerminkan konflik makna antara simbol keseriusan belajar hadis dan simbol gaya hidup digital yang konsumtif.⁴¹

Menariknya, meskipun media digital tersedia luas, 58,8% mahasantri tetap merasa lebih fokus dan termotivasi ketika belajar hadis menggunakan kitab cetak. Kitab cetak dimaknai sebagai simbol kesakralan ilmu, kedalaman kajian, dan tanggung jawab ilmiah.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur simbolik Ma'had Aly, kitab *turāth* masih menempati posisi dominan dibandingkan media digital, meskipun keduanya digunakan secara bersamaan dalam praktik pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses adaptasi simbolik. Media digital mulai dimaknai sebagai *perpanjangan* tradisi keilmuan ketika digunakan dalam kerangka pesantren, misalnya untuk penelusuran takhrīj hadis, perbandingan riwayat, dan akses syarah klasik. Dalam konteks ini, makna simbol digital menjadi lebih positif karena terintegrasi dengan nilai sanad, adab, dan otoritas keilmuan. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik bersifat dinamis dan terbuka terhadap rekonstruksi makna.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa *Symbolic Interactionism* memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami pembelajaran hadis di era digital. Pembelajaran hadis tidak

⁴¹ Aprilia dan Sufirmansyah, "Santri and the Digital Divide."

⁴² Kamaludin Kamaludin, "Tipologi Kitab-Kitab Hadis: Telaah Klasifikasi Dan Karakteristik Dalam Tradisi Ulama," *Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1: Maret (2025): 1–13.

mengalami pergeseran makna secara radikal, melainkan mengalami negosiasi simbolik yang terus berlangsung. Tradisi keilmuan pesantren tetap menjadi kerangka makna utama, sementara teknologi digital berfungsi sebagai simbol sekunder yang maknanya bergantung pada interaksi sosial dan otoritas keilmuan yang menyertainya. Ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran hadis bersifat adaptif dan kontekstual, bukan disruptif.

Tabel 2. Makna Simbolik Media Digital dalam Pembelajaran Hadis

No	Temuan Utama	Persentase	Makna Simbolik (Analisis Interaksionisme)
1	Kekhawatiran terhadap validitas hadis di internet	85,2%	Media digital dimaknai sebagai simbol ambigu yang belum memiliki otoritas sanad
2	Kebutuhan bimbingan dosen/kiai dalam penggunaan media digital	92,6%	Dosen sebagai <i>significant other</i> dan penjamin makna keilmuan
3	Gangguan media sosial terhadap fokus belajar	72%	Gawai sebagai simbol konflik antara belajar dan hiburan
4	Preferensi belajar menggunakan kitab cetak	58,8%	Kitab turāth sebagai simbol keotentikan dan kesakralan ilmu
5	Penggunaan aplikasi hadis sebagai alat bantu	Mayoritas responden	Media digital dimaknai sebagai simbol instrumental, bukan simbol utama keilmuan

Sumber: Analisis Hasil Wawancara Penelitian

Dalam tabel dijelaskan bahwa makna simbolik media digital dikonstruksi oleh mahasantri melalui proses interaksi sosial dalam pembelajaran hadis. Setiap temuan tidak sekadar menunjukkan kecenderungan statistik, melainkan merepresentasikan hasil negosiasi makna antara simbol-simbol tradisi keilmuan pesantren (kitab turāth, sanad, otoritas kiai) dan simbol-simbol baru era digital (aplikasi hadis, gawai, internet). Persentase yang muncul menegaskan bahwa semakin kuat interaksi mahasantri dengan figur otoritatif dan tradisi keilmuan Ma'had Aly, semakin terkendali pula pemaknaan terhadap teknologi digital. Dengan demikian, temuan ini memperjelas bahwa media digital tidak secara otomatis menggeser makna pembelajaran hadis, tetapi ditempatkan secara hierarkis sebagai simbol instrumental yang kebermaknaannya sangat ditentukan oleh konteks sosial, kultural, dan

keilmuan pesantren.

Dinamika Konstruksi Makna Keilmuan Hadis di Tengah Transformasi Digital

Transformasi digital telah menghadirkan perubahan signifikan dalam lanskap produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keislaman, termasuk dalam bidang keilmuan hadis.⁴³ Di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, perubahan ini tidak serta-merta menggeser makna keilmuan hadis, melainkan memunculkan dinamika baru dalam proses konstruksi makna tersebut. Hadis tetap diposisikan sebagai disiplin ilmu yang sakral dan otoritatif, namun cara mahasantri berinteraksi dengan sumber, metode, dan media pembelajaran mengalami penyesuaian seiring dengan hadirnya teknologi digital dalam ruang yang moderat.⁴⁴

Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, makna keilmuan hadis dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang terus-menerus antara aktor (mahasantri, dosen, kiai), simbol (kitab *turāth*, sanad, aplikasi digital), dan konteks institusional pesantren.⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hadis sebagai sumber otoritatif ajaran Islam dikonstruksi melalui proses dialogis antara tradisi keilmuan klasik dan simbol-simbol baru era digital. Dengan kata lain, teknologi digital tidak menciptakan makna baru secara otonom, tetapi masuk ke dalam ruang interaksi yang telah mapan secara kultural.⁴⁶

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kitab *turāth* masih

⁴³ Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar, "Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital: Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>.

⁴⁴ Taufik Hidayatulloh dkk., "Religious Habitus and Adaptation in Urban Pluralism: A Study of Tolerance Village, Bandung," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 34, no. 2 (2025): 321–38, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i2.3017>.

⁴⁵ Ahmad Subakir dkk., "Living Hadis Dalam Dakwah Kultural Kyai Ageng Muhammad Besari: Relasi Santri–Priyayi Di Tegalsari–Ponorogo (1742–1773 M)," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024), <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3659>.

⁴⁶ Ilhamiyatul Hidayah dan Endad Musaddad, "DIGITALISASI HADITS: PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN DI ERA MODERN," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 184–204, <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.361>.

menjadi simbol utama keilmuan hadis. Mahasantri memaknai kitab cetak sebagai representasi otentisitas, kedalaman ilmu, dan kesinambungan sanad keilmuan. Sementara itu, kitab digital dan aplikasi hadis dipahami sebagai simbol instrumental yang berfungsi mempercepat pencarian referensi dan memperluas akses literatur. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan adanya stratifikasi simbolik dalam pembelajaran hadis, di mana simbol tradisional tetap menempati posisi hierarkis tertinggi.

Dinamika konstruksi makna juga tampak dalam sikap mahasantri terhadap otoritas keilmuan. Di tengah maraknya konten hadis di media sosial dan internet, mahasantri tetap menempatkan kiai dan dosen Ma'had Aly sebagai *significant others* yang menentukan validitas pengetahuan hadis. Interaksi langsung melalui halaqah, diskusi kelas, dan bimbingan akademik berfungsi sebagai mekanisme penyaring terhadap banjir informasi digital.⁴⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas keilmuan tidak mengalami erosi, melainkan justru diperkuat sebagai penopang makna keilmuan hadis.

Transformasi digital juga memunculkan negosiasi makna terkait praktik belajar. Jika dalam tradisi klasik pembelajaran hadis menekankan hafalan, talaqqī, dan adab belajar, maka di era digital praktik tersebut mulai berdampingan dengan penggunaan gawai dan platform daring. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri cenderung menilai praktik digital sah secara keilmuan hanya jika tetap berada dalam koridor nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, legitimasi praktik belajar digital sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan simbol-simbol keilmuan yang telah mapan.

Kekhawatiran terhadap validitas sumber hadis digital menjadi salah satu faktor penting dalam dinamika konstruksi makna. Mahasantri menyadari bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu sejalan dengan keakuratan dan otoritas ilmiah. Oleh karena itu, mereka membangun mekanisme seleksi makna dengan cara mengonfirmasi sumber digital kepada dosen atau merujuk kembali pada kitab mu'tabar. Proses ini menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong lahirnya

⁴⁷ Nurul Izzah Rangkuti dan Hasrat Efendi Samosir, "Pola Komunikasi Kelompok Halaqah Dalam Membentuk Karakteristik Islami Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Al-Izzah UIN Sumatera Utara," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 165–73, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3267>.

kesadaran kritis, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap teknologi.⁴⁸

Dari sisi motivasi keilmuan, era digital juga mempengaruhi orientasi belajar hadis. Akses terhadap literatur global dan diskursus akademik kontemporer memperluas horizon intelektual mahasantri.⁴⁹ Namun, motivasi tersebut tetap dikaitkan dengan tujuan utama pembelajaran hadis di Ma'had Aly, yaitu penguasaan sanad, pendalaman metodologi ilmu hadis, dan internalisasi nilai-nilai profetis. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi sebagai katalis, bukan sebagai penentu arah keilmuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi makna pembelajaran hadis di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang berlangsung secara dinamis dan dialogis di tengah transformasi digital. Teknologi digital tidak menggantikan otoritas tradisi keilmuan yang bertumpu pada kitab turāth, sanad, dan figur kiai, melainkan diposisikan secara hierarkis sebagai simbol instrumental yang maknanya dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Melalui perspektif Interaksionisme Simbolik, teridentifikasi tiga proses utama: seleksi kritis terhadap validitas sumber digital, mediasi otoritas dosen dan kiai sebagai significant other, serta adaptasi teknologi dalam koridor nilai dan adab pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi hadis kontemporer dengan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam lembaga pesantren bersifat adaptif dan kontekstual, bukan disruptif epistemologis. Temuan ini menegaskan bahwa aktor pesantren secara aktif membangun makna keilmuan hadis dengan menyintesis tradisi dan inovasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ma'had Aly memiliki model adaptasi yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merespons digitalisasi tanpa mengorbankan otoritas keilmuan. Oleh karena itu, penguatan literasi

⁴⁸ Zaki Aulia Mufti dkk., "Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Revolusi Industri 5.0," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1584–600, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1248>.

⁴⁹ Jarman Arroisi dkk., "Ru'yā and Dream Interpretation: A Comparative Analysis of Islamic Tradition and Western Psychological Perspectives," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 34, no. 1 (2025): 1–26, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2865>.

digital kritis dan pelatihan kurasi sumber hadis digital bagi dosen perlu dilakukan secara sistematis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada locus tunggal di Ma'had Aly Tebuireng sehingga generalisasi pada pesantren lain perlu kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar-Ma'had Aly di Jawa dan luar Jawa, serta menelusuri dampak jangka panjang penggunaan kecerdasan buatan dan platform hadis otomatis terhadap otoritas sanad dalam tradisi pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Mukhammad, dan Latifah Anwar. “Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital: Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial.” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>.
- Ansori, Ibnu Hajar, dan Lu'lu'atus Saniyya Fadhila. “Interpretasi Hadis Tentang Memuliakan Wanita Dan Implikasinya Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Husein Muhammad.” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 5, no. 01 (2025): 21–38. <https://doi.org/10.33754/jadid.v5i01.1291>.
- Aprilia, Try Heni. “Sistem Penjaminan Mutu Di Pesantren Tebuireng Jombang.” Doctoral, IAIN Kediri, 2024. https://doi.org/10.21531022_Form%252520Pernyataan%252520Persetujuan%252520Publikasi.pdf.
- Aprilia, Try Heni, Ghefira Putri Azzahra, Aqil Nizar Nasutiyon, Nur Rohma Safitri, dan Mala Imarosita. *Rasulullah Sang Pendidik Autentik: Refleksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Kediri: Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara, 2026.
- Aprilia, Try Heni, Agus Harisuddin Masrof, dan Anis Humaidi. “Pesantren In Social Construction Perspective (The Educational Orientation Of The Sidogiri Pesantren).” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 5, no. 2 (2022): 139–57. Discourse analysis. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.7903>.
- Aprilia, Try Heni, dan Munifah Munifah. “Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education.” *Tadbir: Jurnal Studi*

- Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 273–85. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>.
- Aprilia, Try Heni, dan Sufirmansyah Sufirmansyah. “Santri and the Digital Divide: (The Upheaval of Pesantren Over Technological Developments in Cultural Lag Perspective).” *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 10, no. 3 (2025): 581–92. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i3.2215>.
- Aprillia, Try Heni, Agus Harisuddin Masrof, Nur Ahid, dan Syamsul Huda. “Pesantren and Tradition (Study Of Ta'dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2738>.
- Arroisi, Jarman, Aisyah Rahmawati, dan Haqiqul Rezkyanta. “Ru'yā and Dream Interpretation: A Comparative Analysis of Islamic Tradition and Western Psychological Perspectives.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 34, no. 1 (2025): 1–26. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2865>.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press, 1986.
- Cave, David, dan Rebecca Sachs Norris, eds. *Religion and the Body: Modern Science and the Construction of Religious Meaning*. Brill, 2011. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv2gjx03h>.
- Cochrane, L., dan M. Adams. “The Construction of Authority and Authenticity in Islamic Discourse(s): Contrasting and Historicizing Contemporary Narratives from English Sunni Narratives.” *Contemporary Islam* 12, no. 3 (2018): 287–303. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0422-1>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.* Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research, 4th ed.* Los Angeles: Sage Publications, 2011.
- Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson. “Redefining Muslim Publics.” Dalam *Islam and the Media*. Routledge, 2016.
- Fajri, Barlian, dan Naser Ali Abdulghani. “Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren.” *Al-Jadwa:*

- Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2025): 1–19.
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>.
- Firmansyah, Irja Putra Pratama, dan Munir. “Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 1086–102.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698>.
- Fuad, Harisun, Yudi Sahara, Setio Utomo, dan Mirhabun Nadir. “Transformasi Otoritas Periwiyatan Hadis Di Era Digital Tren Validasi Otomatis Dan Implikasinya Terhadap Studi Hadis.” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 10345–54.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1609>.
- Hidayah, Ilhamiyatul, dan Endad Musaddad. “Digitalisasi Hadits: Perkembangan Dan Tantangan Di Era Modern.” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 184–204.
<https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.361>.
- Hidayatulloh, Taufik, Theguh Saumantri, dan Mohd Haidhar Kamarzaman. “Religious Habitus and Adaptation in Urban Pluralism: A Study of Tolerance Village, Bandung.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 34, no. 2 (2025): 321–38.
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i2.3017>.
- Hira, Naal, Nurul Islamiyah, dan Mohammad Salik. “Metodologi Studi Hadis Dalam Era Digital: Tantangan Dan Solusi.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2025): 255–67.
<https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>.
- Huda, Karima Nurul, Akhmad Hasan Saleh, Kholila Mukaromah, dan Ibnu Hajar Ansori. “Perkembangan Kajian Hadis Dalam Ranah Digital.” *Gunung Djati Conference Series* 29 (Oktober 2023): 69–75.
- Kamaludin, Kamaludin. “Tipologi Kitab-Kitab Hadis: Telaah Klasifikasi Dan Karakteristik Dalam Tradisi Ulama.” *Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1: Maret (2025): 1–13.
- Khabiir, Izmil Nauval Abd, dan Muhammad Abdurrasyid Ridlo. “Transformasi Hadis Ke Media Digital.” *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2025): 144–50.
- Khasani, Fahim. “Living Hadis dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Mahad Aly Hasyim Asyari

- Tebuireng”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 23, No. 2 (2023).
- Mangunsong, Muhammad Salim, Ibnu Hajar Ansori, dan Mohammad Fajar Alchusyairi. “Komodifikasi Agama Dalam Perspektif Hadis:” *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2025): 231–57. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v3i2.21415>.
- Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. University of Arizona Press, 1985.
- Misbakhudin, Ahmad, Moh Makmun, dan M. Yahya Ashari. “Peran Mahasantri dan Alumni Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dalam Program Pengabdian di Pesantren Tebuireng Jombang.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4025>.
- Mokhtar, Fathiah, Nur Fadzlina Abdullah@abdul Aziz, dan Mohd Amzari Tumiran. “Bridging Traditions And Innovations Of Islamic Education In The Modern Era.” *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 6, no. 2 (2025): 297–307. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i2.640>.
- Mufti, Zaki Aulia, Syafruddin, Rehani, Yusmanila, dan Fazri Zuzano. “Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Revolusi Industri 5.0.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1584–600. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1248>.
- Muhsin, Sayyed Mohamed, Alexis Heng Boon Chin, dan Aasim Ilyas Padela. “An Ethico-Legal Analysis of Artificial Womb Technology and Extracorporeal Gestation Based on Islamic Legal Maxims.” *The New Bioethics* 30, no. 1 (2024): 34–46. <https://doi.org/10.1080/20502877.2023.2269638>.
- Musolf, Gil Richard. “William James and Symbolic Interactionism.” *Sociological Focus* 27, no. 4 (1994): 303–14. <https://doi.org/10.1080/00380237.1994.10571028>.
- Ningrum, Dina Maulidiyah, Try Heni Aprilia, dan Mahdee Maduarawee. “PAI Teacher's Strategy in Improving Student Achievement at MAN PK MAN 4 Jombang.” *International Journal of Religion and Social Community* 3, no. 1 (2025): 55–68. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i1.3589>.
- Rangkuti, Nurul Izzah, dan Hasrat Efendi Samosir. “Pola Komunikasi

- Kelompok Halaqah Dalam Membentuk Karakteristik Islami Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Al-Izzah UIN Sumatera Utara.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 165–73. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3267>.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, dan Yohanes Endi. “Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 133–44. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.2455>.
- Sadat Rafiei, Seyed Kiarash, dan Mahsa Asadi Anar. “The Evolution of Meaning and the Rise of Religion and Ideology.” *Discover Psychology* 5, no. 1 (2025): 116. <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00442-4>.
- Sanseverino, Ruggero Vimercati. “Transmission, Ethos and Authority in Hadith Scholarship.” *MIDÉO. Mélanges de l’Institut Dominicain d’études Orientales*, no. 34 (mai 2019): 34.
- Setiyorini, Nunung Dwi, dan Muslikhul Ibad. “The Role of Pesantren Education in Preparing Students to Be Globally Competitive and Have Noble Morals.” *ALSYS* 5, no. 5 (2025): 1808–20. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.6988>.
- Subakir, Ahmad, Saiful Mujab, dan Try Heni Aprilia. “Living Hadis Dalam Dakwah Kultural Kyai Ageng Muhammad Besari: Relasi Santri–Priyayi Di Tegalsari–Ponorogo (1742–1773 M).” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024). <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3659>.
- Suhendra, Ahmad. “Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah.” *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 201–12. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal hingga Ma’had ‘Aly”, *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.